

# **MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis)**

**Mawardi Siregar**

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa – Aceh

## **Abstrak**

*Dalam Islam, semangat ekspansionis lazim disebut dengan kegiatan dakwah. Kewajiban berdakwah dianjurkan bagi setiap muslim sejak awal masa kenabian Muhammad Saw. Hakekat dakwah pada dasarnya ialah tindakan menyebarkan pesan-pesan Islam kepada umat manusia agar meyakini kebenaran Islam itu. Dalam kaitannya dengan konteks Kota Langsa, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah bukan hanya beragama Islam, tetapi terdapat juga agama lain seperti Kristen dan Budha. Concern dari tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan dakwah pada masyarakat Kota Langsa Provinsi Aceh yang pluralis, sehingga*

*dakwah tidak lagi identik dengan pendiskreditan, penghinaan dan cacian. Untuk mewujudkan paradigma dakwah yang lebih humanis itu, ada tiga hal yang perlu dipahami seorang dai dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Pertama, dai harus kontekstual dalam merespon realitas sosial yang dihadapi masyarakat pluralitis tersebut. Kedua, seorang dai perlu juga memahami, bahwa satu sisi orang Islam diwajibkan untuk menyiarkan ajaran agamanya, tetapi disisi lain keberadaan agama lain pun mesti dihormati. Ketiga, untuk mewujudkan dakwah yang humanis, kegiatan dakwah tidak lagi cenderung membicarakan Islam-Kafir, beriman dan tidak beriman, sorga-neraka.*

**Key Word:** Dakwah, Humanis, Pluralis.

## **A. Pendahuluan**

Posisi dakwah dalam peyiaran ajaran Islam sangat sentral dan strategis. Berdakwah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat, di mana dai menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan yang disampaikan, mengolahnnya dan kemudian meresponnya. Dalam proses ini, terjadi pengoperan pesan dari da'i kepada mad'u dan mad'u menginterpretasikan pesan tersebut. Dari proses tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah-laku mad'u ke arah yang lebih baik, lebih Islami.

Kegiatan dakwah merupakan aktivitas yang memiliki kekuatan besar dalam mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini berarti, bahwa dakwah pada dasarnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Fungsi risalah, yaitu dakwah merupakan proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, para da'i dituntut untuk berusaha menyentuh dan menyejukkan hati manusia, sehingga

dakwah Islamiyah akan senantiasa diterima ditengah-tengah masyarakat. Inilah tantangan bagi da'i sebagai agen perubahan sosial (*social change*), sekaligus penyampai risalah kenabian kepada umat.

Dalam menyampaikan pesan kericalahan dan kerahmatan itu, harus disadari bahwa dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan. Masyarakat sasaran dakwah juga bukan masyarakat homogen melainkan masyarakat pluralis yang terdiri dari perbedaan suku, agama, rasa dan budaya. Dalam kedinamisan dan pluralitas tersebut, praktik dakwah harus mampu memberikan kesejukan kepada siapa saja yang mendengarkannya, karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw bersifat universal.<sup>1</sup> Keuniversalan ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi. Mengutip penjelasan Anwar, bahwa Islam merupakan agama yang memuliakan seluruh manusia dan sangat menghargai pluralisme.<sup>2</sup>

Masyarakat dinamis dan pluralis yang terus mengalami perkembangan, memerlukan satu panggilan dakwah konkrit yang mengarah pada penyelamatan eksistensi, harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagaimana dikutip Mawardi Siregar dari Arifin, yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kemajemukan masyarakat sasaran dakwah, demikian dengan tendesi atau kecenderungannya, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan dakwah.<sup>3</sup> Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Mengutip penjelasan Amrullah Achmad, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.<sup>4</sup> Sebab

---

<sup>1</sup> Keuniversalan ajaran agama Islam, dapat dilihat dalam surah Saba' ayat 28, yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw diutus untuk sekalian alam.

<sup>2</sup> M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 31.

<sup>3</sup> Mawardi Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dair Sudut Pandang Psikologi) dalam *Jurnal Al Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. I No. 1 Tahun 2010 (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: 2010), hal. 66-67.

<sup>4</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 24.

itu, perlu menggagas pentingnya sebuah konsep dakwah yang membebaskan, mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat atau dapat ditegaskan dakwah yang memanusiakan manusia.

Dakwah yang membebaskan, mencerdaskan dan mencerahkan inilah yang disebut dakwah humanis. Dakwah humanis menjadi sebuah tuntutan mutlak, terutama melihat fenomena dinamisasi kehidupan manusia yang nyaris menyingkirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Jika bukannya dapat dikatakan, bahwa masyarakat modern semakin bergerak ke arah materialisme dan hedonisme dan semakin mengabaikan nilai-nilai agama. Kecenderungan masyarakat modernis ini tentu harus segera direspon sebagai sebuah masalah baru yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Karena dakwah merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.<sup>5</sup>

Dakwah humanis sebagaimana dikutip Bukhari dari Muhib Abdul Wahab, adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi dan mengibiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provokatif.<sup>6</sup> Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak.

Dalam konteks masyarakat pluralis, dakwah humanis seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat penting dilakukan, karena pesan luhur agama hanya bisa diterima dan dicerna masyarakat

---

<sup>5</sup> Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia terbentang berbagai petunjuk bagi solusi terhadap problem yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan manusia dengan sendirian, maka diperlukan bantuan orang lain yang berkompeten dalam menyelesaikan masalah tersebut. Maka berdakwah merupakan salah satu upaya untuk memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki masalah.

<sup>6</sup> Bukhari, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis – Antropologis" dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4 tahun 2012, hal. 112-113.

dengan baik, jika da'i mampu menerjemahkan pesan agama itu dengan cara yang baik pula. Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama di dakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, dan tidak kaku dan menakutkan. Dakwah humanis dilakukan dengan cara-cara bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, sehingga *mad'u* mendalami ajaran Islam bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kegembiraan. Pada masyarakat pluralis, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah. Seluruh sikap kebencian terhadap golongan lainnya harus dibuang dari dalam diri para da'i. Dakwah harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan umat. Jika dakwah dilakukan dengan lisan, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya. Dakwah juga harus dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang akan semakin resistensi terhadap apa yang di dakwahkan.

Dalam kaitannya dengan masyarakat Kota Langsa, da'i tentu dituntut untuk memahami pluralitas yang ada pada masyarakat, baik dari sisi keberagamaannya, kulturnya, karakteristik dan segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Pemahaman terhadap konteks tersebut, akan membantu para pendakwah untuk lebih mengedepankan dakwah humanis daripada dakwah yang memaksa. Tapi kenyataan ini sesungguhnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis, terdapat beberapa kelompok strategis dakwah yang secara berkesinambungan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Di antaranya adalah Ikatan Dakwah Indonesia (IKADI), Dinas Syariat Islam, Jamaah Tabligh dan lain-lain. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kegiatan dua kelompok strategis dakwah yang terakhir disebutkan, seringkali mengundang munculnya sikap resistensi dari masyarakat. Dakwah yang dilakukan dua kelompok ini seringkali mengarah kepada diskriminasi, disebabkan dakwah yang dilakukan berkuat pada gerakan dakwah ideologis yang cenderung membahas akidah, ibadah dan penguatan nilai-nilai normatifitas Islam *an sich*.

Gerakan dakwah pada prinsipnya sebagai nilai atau sikap elegan yang diekspresikan seseorang ketika melihat orang Islam berbeda cara dalam hal pemahaman atau penafsiran keagamaan. Sikap atau perilaku para pendakwah idealnya harus memiliki landasan moral, memahami kultur lokal, tidak provokatif dan menghargai perbedaan. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menulis bagaimana dakwah ideal yang sesungguhnya harus dilakukan pada masyarakat pluralis, dalam konteks masyarakat Kota Langsa, sehingga dakwah yang dilakukan adalah dakwah yang mencerdaskan, membebaskan, mencerahkan dan mendamaikan. Paling tidak, kajian ini menjadi penting dalam upaya berbagi informasi terkait dengan pelaksanaan dakwah dalam mewujudkan dakwah yang humanis di tengah masyarakat pluralis.

## **B. Potret Kehidupan Sosial Keagamaan Kota Langsa**

Kota Langsa adalah salah satu daerah otonom baru dalam propinsi Aceh. Kota Langsa merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur di mana sebelumnya adalah kota administratif. Luas wilayah Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2001 adalah 262,41 Km<sup>2</sup>, terdiri dari lima kecamatan, yaitu 5 (lima) kecamatan (Kecamatan Langsa Kota, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Baro dan Kecamatan Langsa Lama), dan 66 wilayah desa. Kota Langsa termasuk dalam kategori daerah pesisir karena jaraknya yang sangat dekat dengan pantai. Jarak Kota Langsa dengan pantai hanya lebih kurang lima kilometer. Penduduknya sangat heterogen dan umumnya berdomisili di pusat perkotaan. Berdasarkan data statistik tahun 2014, tercatat bahwa jumlah seluruh penduduk Kota Langsa adalah sebanyak 156.809 jiwa.<sup>7</sup>

Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh. Di samping itu, terdapat juga suku lainnya seperti suku Jawa, melayu, Gayo, Batak, dan Tionghoa. Meskipun sukunya berbeda-beda, tetapi identitas kebersamaan dibangun masyarakat berdasarkan ikatan

---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kota Langsa, *Kota Langsa dalam Angka* (Langsa: BPS Kota Langsa, 2014), hal. 19.

kebudayaan dan agama. Hukum syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa.

Masyarakat Kota Langsa tinggal dalam kesatuan hidup terkecil yang disebut *gampong* (desa) yang dikepalai oleh seorang kepala desa (*keuchik*). Kumpulan dari beberapa *gampong* disebut *mukim* yang dipimpin oleh seorang *imeum mukim*. Kehidupan sosial dan keagamaan di setiap *gampong* dipimpin oleh pemuka-pemuka adat dan agama, seperti *imeum meunasah*, *teungku khatib*, dan *tuha peut* (penasehat adat). Hal ini secara tegas diatur pada bab XV Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.<sup>8</sup>

Di Kota Langsa terdapat tiga macam pemeluk agama yang berbeda-beda, yaitu agama Islam, Kristen dan Budha. Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat, sedangkan agama Kristen dan Budha juga menjadi bagian dari populasi Kota Langsa. Dapat diegaskan, bahwa Kota Langsa merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk berinteraksi. Masyarakat Kota Langsa memiliki persaudaraan yang tidak hanya diikat oleh kesukuan, adat istiadat, tetapi dikuatkan juga dengan keagamaan, sehingga Kota Langsa menjadi kota yang aman dan damai. Kedamaian tersebut juga didukung oleh tingginya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi perbedaan. Perbedaan tersebut juga mendapat jaminan dari pemerintah Kota Langsa dan Pemerintah Aceh.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dalam bab XV Pasal 114 -115 diatur tentang *mukim* dan *gampong*. Pada pasal 115 ayat 1 disebutkan “bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk *gampong* atau nama lain. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan bahwa pemerintah *gampong* terdiri dari *keuchik* dan Badan Permusyawaratan *gampong* yang disebut *tuha peut*. Pada pasal 114 ayat 1 dijelaskan bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk mukim yang terdiri dari beberapa *gampong*. Ayat 2 menjelaskan bahwa *mukim* dipimpin oleh *imeum mukim* dan fungsinya akan dibantu oleh beberapa orang (*tuha pet*). Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, hal. 147-148.

<sup>9</sup> Terkait dengan toleransi antara umat beragama, hal tersebut telah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh pasal 126 ayat 2. Pada

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa pada dasarnya masyarakat Kota Langsa adalah masyarakat religius yang mampu menempatkan agama sebagai perekat di tengah perbedaan. Selain itu, masyarakat Kota Langsa mampu menjadikan agama bersinergi dengan adat yang berlaku di masyarakat, sehingga keamanan dan kedamaian dapat terwujud di dalamnya. Dalam mempertahankan kondisi aman dan damai tersebut, Pemerintah Kota Langsa bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat, terutama dengan para ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat secara berkesinambungan melakukan komunikasi yang intensif dengan masyarakat.

### **C. Dakwah Islam; Dari Pengertian Sampai Realitas**

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Menurut Sulthon, kata-kata dakwah dalam Alquran terdapat sebanyak 198 kata, tersebar pada 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat. Sebagian besar ayat-ayat tersebut adalah surah Makkiyah dan pengertiannya jauh lebih luas dari pada pengertian dakwah yang dipahami sebagai kegiatan menyebarkan ajaran Islam semata-mata.<sup>10</sup>

Dakwah sebagai upaya Islam dalam memberikan solusi bagi persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat, dijelaskan dengan berbagai defenisi. Hal yang demikian terjadi, karena Rasulullah saw tidak pernah memberikan batasan pengertian dakwah secara jelas

---

pasal dan ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syari'at Islam. Pada pasal 127 ayat 2 juga ditegaskan bahwa Pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten/ kota menjamin kebebasan, membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Banda Aceh, Biro Hukum dan Humas Setda NAD, 2006), hal. 126.

<sup>10</sup>Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.



(*qat'iy*), sehingga para pakarpun mendefinisikannya sesuai dengan latar belakang disiplin keilmunya. Namun demikian, secara umum dipahami bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyuru, mengajak, memanggil manusia untuk mentaati Allah swt dan Rasul-Nya, mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengutip penjelasan Moh. Ali Aziz, dakwah itu adalah aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain, dengan berbagai cara yang bijaksana untuk menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>11</sup>

Pengertian yang tidak jauh berbeda juga disampaikan Syekh Ali Mahfuzh dalam kitab *Hidayatul Mursyidin*.

حَتَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَا جِلِ وَالْآجَلِ

Memotivasi manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, berbuat baik dan mencegah yang mungkar, supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup>

Syekh al-Baby al-Khuli sebagaimana dikutip H.M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa dakwah adalah upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemandahan situasi dalam hal ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains dan teknologi. Dakwah merupakan upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah adalah sebuah proses pemberdayaan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 3.

<sup>12</sup> Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin Ila Thuruqi al Wadli wa Khitbah* (Mesir: Ustmaniah 1952), hal. 17.

<sup>13</sup> M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian "Pengantar"* dalam Muhammad Munir. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2006), hal. x.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman secara sistematis, untuk memberikan sugesti cara berpikir dan bertindak dalam kerangka individu dan sosial sesuai ajaran Islam. Atau dengan kata lain, dakwah yang dimaksudkan adalah dakwah yang memberikan dasar filosofis bagi eksistensi kemanusiaan, memberikan arah perubahan menuju tatanan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah Swt. Dalam istilah lain, dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, sehingga masyarakat yang diajak berubah dengan penuh kerelaan ke arah kehidupan yang Islami. Istilah Amrullah Ahmad, yaitu masyarakat yang dapat meletakkan Islam sebagai etos kerja dan menempatkannya sebagai penggerak perubahan sosial.<sup>14</sup>

Jika mengikuti logika pemikiran yang dijelaskan para pakar di atas, jelas terlihat bahwa dakwah hadir sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan, tanpa cacian, hinaan dan kekerasan. Dakwah hadir sebagai kegiatan yang bertujuan membebaskan manusia dari keterkungkungannya terhadap kehidupan yang zumud dan tidak Islami. Maka sangat tepat dikatakan, bahwa dakwah itu membawa nilai-nilai kerahmatan (kasih sayang). Istilah Ismail al-Faruqi dan Lois Lamnya sebagaimana dikutip Munir, dakwah Islam itu mengandung nilai-nilai kebebasan, rasionalitas dan universal.<sup>15</sup>

## 1. Kebebasan

Kebebasan sangat dijamin dalam Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang dianutnya adalah benar-benar hasil penilaiannya sendiri. Makna kebebasan dijelaskan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 256.

---

<sup>14</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah*, hal. 286.

<sup>15</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 31.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>16</sup>

Ayat di atas mengindikasikan, bahwa dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang bertujuan untuk menyeru manusia berbuat baik. Tentang bagaimana mengamalkannya, semua itu kembali kepada pribadi mad'u yang bersangkutan. Ayat di atas juga memperlihatkan egaliternya ajaran Islam. Egaliter yang dimaksud adalah memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan atau bahkan agama. Egaliternya suatu masyarakat dilihat dari kemampuan mereka dalam merajut hidup yang harmonis dalam kemajemukan.

## 2. Rasionalitas

Dakwah Islam merupakan ajakan berpikir, berdebat dan berargumentasi, tetapi itu semua dilakukan dalam kerangka penghargaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu, seruan-seruan dakwah merupakan seruan mengajak untuk memikirkan sebuah kebenaran yang disampaikan. Pemikiran-pemikiran yang rasional akan melahirkan sebuah penilaian yang sifatnya bebas dan sadar dari objek dakwah tentang kandungan dakwah yang disampaikan. Dakwah merupakan penjelasan yang penuh ketenangan dan kesadaran, di mana hati dan akal tidak saling

---

<sup>16</sup> Q.S. Al Baqarah / 2:256.

mengabaikan. Penilaian terhadap kandungan dakwah didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif dan perbandingan yang objektif. Sebab itu dakwah dikatakan sesuatu kegiatan yang rasional, sehingga kehidupan manusia yang terus berkembang perlu disentuh dengan dakwah yang selaras, serasi dan seimbang dengan rasionalitas dan keperluan umat.

### 3. Universalisme

Pesan-pesan dakwah mengandung tema-tema yang bersifat universal (menyeluruh). Keuniversalan pesan dakwah terkait erat dengan seluruh risalah kenabian Muhammad saw yang ditujukan kepada manusia, bahkan kepada jin. Risalahnya berlaku sepanjang zaman, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surah Saba' ayat 28.

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ  
مُحْضَرُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>17</sup>

Islam sebagai kebenaran harus disebarakan dengan penuh kesejukan. Islam harus ditampilkan dengan wajah menarik supaya umat lain beranggapan bahwa Islam bukan musuh, melainkan agama yang membawa kedamaian dan ketenteraman. Agar tujuan-tujuan dakwah Islam dapat tercapai, tentunya para da'i harus mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan sebagian besar oleh da'i. Oleh sebab itu kearifan dan kebijakan dalam melakukan pendekatan kepada mad'u perlu keilmuan yang bervariasi.

---

<sup>17</sup> Q.S. Saba' / 34: 28.

#### D. Mewujudkan Dakwah Humanis Di Tengah Masyarakat Pluralis

Agama diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada sang Khaliq. Agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, tetapi tidak dipungkiri juga, agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya sering kali memunculkan konflik.<sup>18</sup> Eliminasi konflik inilah yang perlu dilakukan dengan mendakwahkan Islam dengan cara yang santun, sejuk, mencerahkan dan mencerdaskan. Mengutip istilah Alwi Shihab, bahwa Islam sebagai agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya dan orang lain, memiliki kewajiban untuk memastikan ajaran Islam sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah. Inilah faktanya, bahwa Islam tidak menganut adanya hierarki religius, karena setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah.<sup>19</sup>

Sebagai agama pembawa rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil'alami*), Islam sangat menghargai pluralisme.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Menurut analisis penulis, munculnya konflik-konflik keagamaan saat ini disebabkan banyak faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah: *Pertama*, minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. *Kedua*, minimnya pendidikan multikultural yang mampu membuka wawasan masyarakat. *Ketiga*, munculnya pandangan keagamaan yang menawarkan dapat memberikan alternatif untuk peningkatan kualitas hidup dengan janji-janji surga, meskipun tidak menjanjikan peningkatan kualitas hidup secara ekonomi. Mengutip penjelasan Rumadi, agama dapat menyatukan masyarakat dan sebaliknya dapat menjadi faktor pemicu konflik. Agama sebagai faktor pemersatu karena dengan agama terbentuk solidaritas keagamaan di antara elemen-elemen masyarakat yang memungkinkan melakukan berbagai aktifitas sosial secara bersama-sama. Agama sebagai faktor pemicu konflik, karena atas nama agama orang bisa saling memusuhi dan saling mencurigai. Lihat Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: CV. Gugus Press 2002), hal.105. Abu Ishaq Al-Syatibi sebagaimana dikutip Alwi Shihab juga mengungkapkan pernyataan bahwa kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, yang pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 257.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 82-83.

<sup>20</sup> Pluralisme berasal dari kata plural dan isme. Plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham yang

Pluralisme merupakan realitas sosial yang tidak dapat dibantah, karena memang masyarakat bersifat plural dan Islam mengakuinya sebagai *sunnatullah*. Landasan yang lazim dijadikan sebagai alasan bahwa pluralisme adalah sunnatullah merujuk kepada Alquran surah al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas tegas menyatakan adanya perbedaan di antara manusia, dan perbedaan itulah yang disebut keragaman, pluralis, dan perbedaan. Oleh sebab itu, salah satu ciri utama pluralisme adalah bagaimana kita bisa memahami perbedaan itu dengan kebebasan jiwa dan keluwesan sikap. Dari sudut kesejarahan, istilah pluralisme muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi. Masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern yang berorientasi pada superioritas akal (rasional). Dalam Bahasa Arab, pluralisme disebut dengan *ta'addud* yang berarti berbilang-bilang, banyak atau lebih dari satu. Anis Malik Toha menjelaskan, bahwa dari sudut kajian terminologi, pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama*; pengertian kegerejaan pluralisme adalah sebutan bagi orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *Kedua*; dari sudut pandang filosofis, pluralisme diartikan sebagai sistem

---

menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak hal. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia.

pemikiran yang mengakui bahwa sesuatu itu lebih dari satu. *Ketiga*; dari sudut pandang sosiopolitis, pluralisme diartikan sebagai suatu sistem yang mengakui keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, partai maupun agama.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pluralisme sesungguhnya adalah suatu pemahaman yang mengakui adanya perbedaan di masyarakat, dan perbedaan itu dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat. Implikasi dari pengakuan ini memunculkan sikap saling menghargai di kalangan masyarakat. Kesadaran terhadap pluralisme inilah yang melahirkan sikap toleran terhadap siapa saja di luar diri kita. Sikap toleran ini, merupakan ajaran yang dianjurkan kepada setiap pemeluk agama Islam untuk senantiasa toleran dengan umat seagama dan antarumat beragama. Wujud toleransi Islam dalam melihat pluralisme di tengah-tengah masyarakat adalah terlindungnya agama minoritas, maupun paham kaum minoritas dalam sebuah negeri. Generasi awal Islam, telah menunjukkan sikap toleran terhadap pluralisme dan sikap itu disandarkan kepada kebenaran kitab suci. Konsekuensi dari sikap pluralisme ini adalah munculnya cara pandang, konsep, interpretasi, tafsir, yang melahirkan tingginya penghargaan terhadap moral kemanusiaan.

Proses penghargaan ini akan semakin nyata, ketika sikap keberagaman tidak sampai pada titik klimaks klaim kebenaran dan merasa menang sendiri. Untuk memupuk jiwa toleransi beragama pada masyarakat plural, Harun Nasution merumuskan beberapa usaha yang perlu dilakukan setiap orang, yaitu:

1. Melihat kebenaran yang ada pada agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia.

---

<sup>21</sup> Anis MalikToha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif. 2005), hal. 14.

6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjauhkan praktik serang-menyerang antaragama.<sup>22</sup>

Pada masyarakat plural, keberislaman seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apapun yang dimiliki orang lain. Oleh sebab itu, dalam masyarakat pluralis, keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif bagi upaya membangun sebuah tatanan masyarakat yang beradab.

Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari dan ditolak, karena pluralisme adalah *sunnatullah*. Tetapi secara realitas harus disadari, bahwa pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya bisa dilakukan, karena masih sering dijumpai praktik yang berbeda antara teori dan praktik di lapangan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis misalnya terhadap dakwah yang dilakukan kelompok-kelompok strategis dakwah di Kota Langsa misalnya, masih banyak terdapat nada-nada yang mengarah pada pembenaran keyakinannya dan menyalahnya keyakinan orang lain. Dakwah tidak mengarah pada mempertemukan persamaan kecuali memperlebar perbedaan. Jika bukannya, dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat agresif dan menghina keyakinan orang di luar kelompoknya.

Misalnya, kasus ceramah Jamaah Tabligh pada tanggal 27 Oktober 2015 yang mengindikasikan, bahwa orang-orang di luar kelompok mereka adalah salah dan yang benar adalah mereka. Dalam ceramah yang disampaikan oleh seorang jamaah, disebut bahwa orang berjenggotlah yang benar karena senantiasa dapat pahala dari mengamalkan sunnah Rasulullah saw. Sementara orang yang tidak berjenggot disebut sebagai orang yang tidak paham agama, karena

---

<sup>22</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet 5 (Bandung: Mizan, 1998), h. 275.



tidak mengamalkan sunnah Nabi. Penceramah tersebut menganalogikan, bahwa orang yang tidak berjenggot sama dengan anjing, dan anjing harus di jauhi karena merupakan najis berat (*mukhallazah*). Sementara orang yang hanya berkumis, dan tidak berjenggot dianalogikan sebagai kucing, dan kucing meskipun tidak haram, tetapi tidak boleh di makan.

Pada kasus lain, dakwah yang syarat kekerasan juga sering dilakukan oleh Dinas Syariat Islam. Dalam spanduk-spanduk yang dipampangkan oleh Dinas Syariat Islam, tidak jarang dituliskan nada-nada yang mengancam bahwa orang yang tidak mengamalkan syariat Islam, harus keluar dari Aceh. Upaya tim terpadu untuk membubarkan pertunjukan *keyboard* di Gampong Alue Merbau, Kecamatan Langsa Timur pada tanggal 20 Oktober 2014, adalah salah satu indikasi dakwah yang tidak humanis, yang memunculkan resistensi masyarakat. Pertunjukan *keyboard* yang berakhir rusuh, menyebabkan jatuhnya korban di kedua belah pihak, yaitu di pihak masyarakat dan tim terpadu Dinas Syariat Islam.

Adanya paksaan menutup aurat atau pakai jilbab bagi penganut agama lain, juga merupakan sebetulnya pernyataan ketidaksiapan untuk menerima dan memahami perbedaan. Sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian Ansor, bahwa bagi perempuan-perempuan Kristen yang sekolah di Kota Langsa, mereka harus memakai jilbab pada saat mereka sekolah. Mereka yang tidak memakai jilbab, seringkali mengalami diskriminasi dari pihak sekolah.<sup>23</sup>

Kasus-kasus seperti yang telah dikemukakan di atas, tentunya dapat mengancam eksistensi kemanusiaan. Padahal dakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah dakwah yang menyejukkan, mencerdaskan dan dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah pada hakikatnya adalah upaya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan Alquran dan Hadis. Sisi perubahan yang dikehendaki adalah menyangkut peningkatan keimanan, pengetahuan, amal saleh dan peningkatan

---

<sup>23</sup> Muhammad Ansor, *Yang Bersalib Yang Berjilbab* (Langsa: Zawiyah Press, 2014), hal. 30.

terhadap penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan. Peningkatan aspek-aspek tersebut sangat dimungkinkan akan tercapai bila kegiatan dakwah dilakukan dengan menyejukkan, terprogram, dan dilakukan dengan berkesinambungan, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Dakwah yang menyejukkan adalah dakwah yang meurujuk kepada surah an Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِيَّةٍ  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan bentuk metode dakwah yang dapat dilakukan dalam rangka membangun dakwah yang humanis, yaitu: dakwah dengan cara bijaksana (*bi al hikmah*), pegajaran yang baik (*al maw'idzah al-hasanah*), berdebat dengan secara baik (*al-mujadalah*).

*Pertama*, dalam praktik dakwah, kata *al-hikmah* diartikan dengan bijaksana. Hikmah diartikan sebagai ucapan yang sedikit lafaznya, tetapi banyak maknanya. Hikmah merupakan suatu cara atau pendekatan yang dilakukan dai kepada mad'u, sehingga mad'u tidak merasa dipaksa dan tersinggung dalam menerima pesan dakwah. Mengutip istilah Natsir, hikmah adalah ilmu yang sehat dan sudah dicernakan, sehingga terpadu dengan rasa periksa yang mampu mendaya gerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.<sup>24</sup> Pengertian hikmah yang disebutkan memberikan

---

<sup>24</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media dakwah, 1984), hal. 164.

pemahaman, bahwa *hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. *Hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Dalam bahasa hadis disebutkan, peyampaian dakwah yang sesuai dengan kadar kemampuan akal manusia dalam menerima apa yang disampaikan.

*Kedua*, pengajaran yang baik (*Al-Maw'idzat al-Hasanah*), yaitu pemberian nasehat, bimbingan, pendidikan, peringatan dengan perkataan-perkataan yang lemah lembut agar mad'u mau berbuat baik. *Al-maw'idzat al-hasanah* diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) nasihat atau petuah; 2) bimbingan, pengajaran (pendidikan); 3) kisah-kisah; 4) kabar gembira dan peringatan (*tabsyir wa tanzir*); dan 5) wasiat (pesan-pesan positif). Dengan demikian, *al-maw'idzat al-hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh lemah lembut sehingga dapat menjinakkan hati yang liar.

*Ketiga*, berdiskusi dengan cara yang baik (*al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*), yaitu bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi yang tidak bertujuan untuk melahirkan permusuhan, tetapi saling memberikan argumentasi dan bukti yang kuat sehingga masing-masing dapat menerima pendapat yang disampaikan. Dalam hal ini terlihat di antara yang satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat. Metode dakwah dengan *mujadalah* senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Metode *mujadalah* yang secara umum dipahami sebagai pembicaraan yang berlangsung secara dialogis antara da'i dengan mad'u. Dalam proses diskusi ini, tentulah dilakukan secara profesional, ilmiah dan bertanggung jawab. Dalam menerapkan metode dakwah dengan *mujadalah* seorang da'i juga harus menjaga sikap, jangan sampai marah karena hal tersebut akan memperlihatkan kelemahan seorang da'i kepada kawan dialognya. Seorang juru dakwah harus bersifat pemaaf dan tidak pendendam. Sebagaimana yang diterapkan Nabi Muhammad SAW pada saat berhadapan dengan kafir Quraisy di kota Makkah. Sejarah mencatat, bahwa sepanjang penyebaran risalah Islamiyah, Nabi Muhammad

saw merupakan juru dakwah agung yang memiliki kesabaran dan sangat pemaaf. Rasulullah tidak pernah memarahi atau melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk memeluk agama Islam. Bahkan dalam sejarah disebutkan, setelah penaklukan Mekkah Nabi Muhammad saw memberi maaf kepada orang-orang Quraisy yang pernah memusuhi dan mengusirnya.<sup>25</sup>

Ketiga metode tersebut juga sangat relevan diterapkan pada kegiatan dakwah tiga serangkai yang dilakukan para dai, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Dakwah tiga serangkai yang dimaksud ialah dakwah *bi al lisan* (ceramah) dakwah *bi al kitabah* (tulisan) dan dakwah *bi al hal* (perbuatan). Ketiga bentuk metode dakwah yang telah diuraikan di atas, akan senantiasa relevan dengan konteks masyarakat yang terus berubah. Dengan kata lain, dakwah yang dihadirkan adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu dakwah yang memanusiakan manusia. Karena dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu dakwah yang menyadarkan pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Karakteristik gerakan dakwah humanis tercermin pada kepekaan problem kemanusiaan, yaitu gerakan dakwah yang berbobot dan peka dengan isu kemanusiaan. Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, bagaimana kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran, perdamaian dan keadilan. Isu-isu ini kemudian dikemas melalui pesan-pesan Islam yang bisa menggerakkan motivasi umat Islam untuk merubah nasibnya atau merubah cara kehidupannya yang lebih baik. Pesan agama ternyata lebih efektif untuk merubah cara berpikir, karena pesan agama memiliki nilai sakralitas. Dakwah humanis ini juga sebagai jawaban kontribusi Islam terhadap isu-isu kemanusiaan untuk merubah kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>25</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 165-166.

Secara realitas harus diakui, bahwa membangun dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis bukan perkara yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena: *Pertama*, sikap eksklusif dan konservatif yang melahirkan dakwah yang bersifat agresif, konfrontatif terhadap pihak-pihak lain yang dianggap bid'ah, sesat, tidak sepaham secara politik, akidah, fikih maupun pernik-pernik ritual keagamaan. Dalam banyak kesempatan, agama bahkan hanya didakwahkan dan kemudian dipahami dalam bentuknya yang paling luar, sebagai ritual rutin yang jangkauannya hanya terbatas pada wilayah-wilayah privat. Sikap ini akan melahirkan fanatisme sempit, yaitu suatu sikap yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. *Kedua*, munculnya tipikal-tipikal pendakwah yang suka berpersepsi negatif terhadap orang lain di luar diri dan kelompoknya. Sikap ini kemudian melahirkan kecenderungan untuk melakukan rekrutmen jamaah sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan perbaikan kualitas keimanan. *Ketiga*, meskipun pesan dakwah yang disampaikan berlandaskan kepada Alquran dan Hadis, tetapi dakwah yang dilakukan berorientasi pada membenaran pendapatnya (*truth claim*), sehingga yang muncul adalah sikap negatif dan *stereotype*.

Pluralisme, tidak jarang menimbulkan menimbulkan konflik dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian mengerucut menjadi problem kebangsaan dan keagamaan, dan itu tidak bisa diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Pendekatan yang bisa menyelesaikan itu adalah sikap kearifan sosial di antara kelompok dan kalangan pemeluk paham atau agama. Itulah sebabnya, gerakan dakwah humanis, yaitu dakwah yang mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat menjadi hal yang mendesak dilakukan dalam rangka menghindari tumbuhnya bibit-bibit perpecahan di kalangan masyarakat.

Agar tujuan mulia itu terwujud, maka upaya yang dapat dilakukan dalam rangka itu adalah meredefinisi kembali makna dakwah yang selama ini syarat dengan dakwah ideologis menjadi dakwah humanis. Kegiatan dakwah tidak lagi dipahami sekedar penyampaian ajaran agama, tetapi dakwah yang mampu menterjemahkan ajaran agama dalam penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Para pendakwah

juga perlu mengikuti pengkaderan, sehingga benar-benar memiliki kompetensi personal dalam bidang dakwah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis. Kedua kompetensi ini akan tercapai jika da'i mempunyai pengetahuan yang mantap tentang agama sekaligus memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral keagamaan itu. Dari sini dipahami, bahwa da'i merupakan faktor utama bagi penentu berhasilnya kegiatan dakwah.

Suatu aktivitas dakwah dapat dikatakan efektif apabila pesan-pesan dakwah dapat menyentuh hati dan mencerahkan pikiran mad'u, sehingga mereka termotivasi untuk mengamalkan pesan-pesan dakwah. Dakwah yang efektif juga diindikasikan dari adanya dorongan yang kesalehan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sesuai dengan pekerjaan, kemampuan dan lingkungan mad'u. Efektivitas dakwah harus disadari tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan metode, strategi dan usaha yang tepat. Adapun faktor-faktor yang terkait dengan dai, dalam kaitannya dengan penggunaan metode adalah:

1. Pengenalan da'i terhadap medan dakwah secara baik, kemudian pesan-pesan dakwah dengan tema, tujuan dan misi tertentu dikelola sedemikian rupa, agar sesuai dengan watak pribadi dan tingkat kecerdasan mad'u.
2. Kemampuan da'i dalam melakukan interaksi dengan berbagai komponen masyarakat dan elemen lainnya, sehingga dakwah memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat.

Selain faktor da'i, faktor lain yang harus diupayakan adalah melihat realitas sasaran dakwah. Sebagaimana dipahami bahwa mad'u yang menjadi sasaran dakwah sangat variatif, baik dari sisi pemikiran, perilaku, budaya dan sebagainya. Untuk menghadapi ini, tentu harus dengan metode yang berbeda-beda. Masyarakat sasaran dakwah bukan masyarakat homogen melainkan heterogen dan terdiri dari individu maupun kelompok. Dalam kedinamisan dan keheterogenan tersebut, masing-masing pasti memiliki kecenderungan dan kepentingan. Tatatan kehidupan yang berubah itu dapat memberikan pengaruh kepada persepsi, sikap dan perilaku serta nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Hal tersebut perlu diantisipasi oleh para da'i, agar aktivitas dakwah tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat tidak hanya bisa diberi ceramah saja, tetapi memerlukan satu panggilan dakwah konkrit yang akan menyelamatkan eksistensi, harkat dan martabat kemanusiaannya. Dalam kondisi normal, masyarakat dihimbau untuk taat dan patuh pada nilai-nilai tradisional, tetapi dalam situasi yang terus berubah, da'i harus memprediksi arah perubahan itu. Kemampuan dai dalam memahami kondisi tersebut menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah. Selain karena dakwah berkaitan erat dengan manusia, maka pengetahuan dan pemahaman tentang manusia dan berbagai karakternya menjadi sangat penting. Untuk mendukung itu, pengetahuan tentang ilmu jiwa (psikologi), ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu politik, ilmu sejarah, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan perlu dikuasai seorang da'i. Pemahaman terhadap masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, sangat menentukan bagi penentuan metode dan juga materi yang akan disampaikan.

Selain faktor da'i dan metode, maka upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah. Jika selama ini hanya berkuat pada persoalan halal-haram, surga-neraka, maka harus digeser pada isu-isu kemanusiaan, misalnya persoalan keadilan, kesetaraan, dan persamaan. Dalam kaitan itu, para da'i tentu harus memiliki kemampuan untuk menterjemahkan bahasa agama dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan, sehingga dakwah tidak kehilangan *elan vital*-nya. Dakwah tidak lagi dipahami sekedar ceramah menyampaikan ayat-ayat maupun hadis nabi. Tetapi pesan dakwah harus dikemas dengan bahasa agama yang sesuai dengan bahasa umat, sesuai dengan konteks yang dihadapi masyarakat. Misalnya, tentang pesan luhur agama akan pentingnya menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling kongkrit di masyarakat. Tetapi ironisnya, pembahasan semacam banyak disampaikan para pendakwah, tetapi secara praktis tindakan penzaliman masih berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan hanya sekedar retorika dan sebatas kajian di pengajian-pengajian. Kemudian, dari cara atau metode penyampaian dakwah kepada

masyarakat, masih banyak dijumpai sikap ketidak santunan para dai. Ketidak santunan itu ditunjukkan lewat semangat dakwah yang berapi-api, tapi bahasa-bahasa yang digunakan bernada pejorative, pesan dakwah yang disampaikan lebih banyak menghina, mengejek, menyalahkan orang lain, dan menganggap yang lain sebagai musuh.

Menghadapi kenyataan itu, maka para dai harus menyadari kembali bahwa kehadiran Islam adalah ingin menjadi fasilitator dalam pemecahan problem-problem kemanusiaan. Islam datang untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Sebab itu, paling tidak ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, seruan harus ditujukan dilakukan tanpa hinaan dan kebencian. Segala unsur-unsur yang mendorong munculnya konflik dan perpecahah harus dihindarkan. Esensi dakwah mestilah mencari titik temu, melibatkan dialog yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. *Kedua*, dakwah dilakukan secara persuasif dengan mempertimbangan kondisi psikologis mad'u. Sikap persuasif ini juga menuntut para pendakwah untuk menghindari sikap memaksa, karena sikap yang demikian akan melahirkan resistensi pada diri mad'u yang pada akhirnya akan membuat misi dakwah mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi sangat penting untuk menggagas konsep dakwah humanis, yaitu sebuah konsep dakwah yang mencerahkan, mencerdaskan dan membebaskan masyarakat. Dakwah semacam ini akan semakin menemukan relevansinya setidaknya karena dua hal. *Pertama*, dakwah terus berhadapan dengan masyarakat pluralis dan dinamis. Pluralitas dan kedinamisan itu, menuntut sikap kita untuk menjauhi sikap fanatisme sempit dalam beragama, karena sikap fanatisme sempit biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat dan *bid'ah*. *Kedua*, dakwah merupakan pemberian jawaban dan pemberian solusi bagi problem keumatan, sehingga wajah Islam sebagai penyelamat dan pembela keadilan harus ditampilkan lewat dakwah yang humanis. Inilah pentingnya menggagas dakwah humanis, dakwah yang mampu memberi spirit bagi keumatan.



## E. Penutup

Pluralisme adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dibantah karena merupakan *sunnatullah*. Membangun dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis bukanlah hal yang mudah. Sikap agresif para pendakwah dalam mendakwahkan keyakinannya sering berbenturan dengan keyakinan orang lain, karena dakwah yang disampaikan berorientasi pada klaim kebenaran, sering kali menjelek-jelekkan keyakinan orang lain. Tentu dakwah yang seperti ini, akan menjadi satu ancaman, tidak hanya bagi bangsa dan negara, tetapi sekaligus ancaman bagi pemeluk antaragama dan seagama. Sikap ini juga akan melahirkan fanatisme sempit yang berujung pada konflik antarsesama. Agar ancaman konflik ini bisa tereliminir, maka gagasan dakwah humanis menjadi satu kebutuhan yang mendesak dilakukan. Dakwah humanis adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu dakwah yang memanusiakan manusia, dakwah yang menyadarkan pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Upaya untuk mewujudkan dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis dapat dilakukan dengan memulai pembobotan pengetahuan agama yang mendalam pada diri dai, sehingga dai memiliki kompetensi personal dalam bidang dakwah. Selain faktor da'i, faktor lain yang harus diupayakan adalah melihat realitas sasaran dakwah, sehingga da'i dapat menentukan metode yang sesuai dengan sasaran dakwah. Selain faktor da'i dan metode, maka upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah yang awalnya berkuat pada persoalan halal-haram, surga-neraka, maka harus digeser pada isu-isu kemanusiaan, misalnya persoalan keadilan, kesetaraan, dan persamaan, sehingga dakwah mampu memberikan solusi bagi persoalan kebangsaan, keagamaan dan keummatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Ansor, Muhammad. *Yang Bersalib Yang Berjilbab*. Langsa: Zawiyah Press, 2014.
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. *Kota Langsa dalam Angka*. Langsa: BPS Kota Langsa, 2014.
- Bukhari. "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis – Antropologis" dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4 tahun 2012.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayat al Mursyidin Ila Thuruqi al Wadli wa Khitbah*. Mesir: Ustmaniah 1952.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet 5. Bandung: Mizan, 1998.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media dakwah, 1984.
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: CV. Gugus Press 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Siregar, Mawardi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dair Sudut Pandang Psikologi) dalam *Jurnal Al Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. I No. 1 Tahun 2010. STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: 2010.
- Sulthon, Muhmmad. *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif. 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Banda Aceh, Biro Hukum dan Humas Setda NAD, 2006.
- Yusuf, M. Yunan. *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian "Pengantar" dalam Muhammad Munir. Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.